

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Bahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara *parental mediation* dengan *problematic media use* pada anak usia 6-9 tahun. Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai  $\tau_b = -0.105$  pada  $p = 0.001$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti hipotesis diterima. Dengan demikian, ada hubungan yang signifikan antara *parental mediation* dan *problematic media use* pada anak usia 6-9 tahun. Arah korelasi negatif berarti semakin tinggi *parental mediation*, maka akan semakin rendah *problematic media use* yang terjadi. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah *parental mediation*, maka akan semakin tinggi *problematic media use* yang terjadi.

*Parental mediation* mencakup berbagai strategi komunikasi interpersonal orang tua untuk mengurangi dampak negatif dari media layar pada anak-anak mereka. Dengan adanya strategi komunikasi yang diberikan orang tua mengenai pemahaman anak dalam menggunakan media layar, pembatasan, pembimbingan serta pendampingan yang diberikan orang tua, anak bisa lebih memahami fungsi dari media layar dengan lebih adaptif dan bisa lebih bijak dalam menggunakan media layar dibanding dengan anak yang hanya diberikan akses menggunakan media layar tanpa adanya pendampingan serta bimbingan dari orang tua. Ketika orang tua memberikan arahan serta aturan yang jelas dan konsisten, maka anak akan lebih mampu memahami dan menginternalisasikan aturan yang diberikan terutama pada penggunaan media layar. Hal ini yang membuat menurunnya *problematic media use* oleh anak.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat fenomena *problematic media use* pada anak yang berada di tahap *middle childhood*. Dengan perkembangan jaman yang serba digital, banyak anak memiliki media layar sendiri. Padahal seharusnya, anak pada usia tersebut perlu lebih banyak melakukan aktivitas secara fisik dibandingkan aktivitas yang berkaitan dengan media layar (Papalia & Martorell, 2021). Pada tahap *middle childhood*, anak seharusnya sudah mulai mengembangkan kemandirian, namun masih diperlukan pengawasan dari orangtua.

Berdasarkan jawaban responden pada tabel 4.6 serta dari jawaban alat ukur pada kuesioner, masih terdapat anak yang mulai menunjukkan tanda-tanda awal kecanduan media layar seperti penggunaan media layar yang berlebihan dalam sehari, durasi penggunaan media layar yang terus meningkat, kesulitan untuk berhenti bermain media layar, dan lain-lain.

Hal tersebut diperkuat dari hasil pertanyaan terbuka dari kuesioner yang diberikan terkait durasi penggunaan media layar dalam sehari serta aplikasi apa saja yang sering digunakan anak. Seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagian besar responden menjawab penggunaan media layar dalam sehari selama dua jam, namun terdapat juga yang menggunakan media layar lebih dari dua jam, yaitu berada pada *range* waktu 3 sampai 5 jam dan bahkan lebih. Kemudian, untuk jenis aplikasi yang paling sering digunakan anak, dari jawaban kuesioner sebagian besar menjawab *game*, tayangan video, lagu dan media sosial.

Pada *problematic media use*, aspek yang paling menonjol adalah aspek *preoccupation*, *unsuccessful control* dan *escape or relieve mood*. Pada aspek *preoccupation*, 25% responden (115 responden) menjawab kadang-kadang yaitu media layar menjadi aktivitas yang dominan bagi anak. Kemudian pada aspek *unsuccessful control*, sebanyak 23% (104 responden) menjawab kadang-kadang anak sulit untuk berhenti menggunakan media layar. Dan yang terakhir, pada aspek *escape or relief mood*, sebanyak 24% (111 responden) menjawab kadang-kadang bahwa ketika anak mengalami hari yang buruk, media layar menjadi hal yang dapat membantu anak merasa lebih baik.

Strategi *parental mediation* yang diterapkan pun beragam. Dari data yang diperoleh, orangtua sudah menerapkan strategi *parental mediation*, seperti *active mediation*, *co-use*, *restrictive mediation general*, *restrictive mediation specific content* dan *supervision*. Paling banyak strategi yang diterapkan adalah *restrictive mediation general* 148 responden (32%) berada pada kategori sangat tinggi sesuai dengan yang telah dipaparkan pada tabel 4.12. Kemudian pada tipe *parental mediation* lainnya, juga menunjukkan pada kategori sedang hingga sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah berupaya melakukan strategi *parental mediation* secara aktif.

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang pada tabel 4.15, terdapat tingkatan *problematic media use* yang bervariasi, namun sebagian besar berada pada kategori sangat rendah dan rendah. Sebagian besar orang tua juga telah menerapkan strategi *parental mediation* pada kategori tinggi dan sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa orang tua berupaya secara aktif dalam melakukan pengawasan terkait penggunaan media layar. Hal ini juga dapat dilihat pada tabel tabulasi silang antara *parental mediation* dengan *problematic media use* bahwa orang tua yang menerapkan strategi *parental mediation* yang tinggi dan bahkan sangat tinggi akan mengarah pada anak dengan kategori *problematic media use* yang rendah hingga sangat rendah. Sebaliknya, orang tua yang memiliki *parental mediation* pada kategori rendah atau sangat rendah akan mengarah pada *problematic media use* yang lebih tinggi pada anak. Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, *parental mediation* menjadi salah satu faktor yang berperan dalam mempengaruhi bagaimana anak menggunakan media layar. Orang tua dengan *parental mediation* yang tinggi akan lebih mampu untuk mengontrol penggunaan media layar pada anak dengan menetapkan aturan, membimbing, mengarahkan dan mengawasi anak.

Orangtua yang menerapkan strategi *parental mediation* yang tinggi dan sangat tinggi akan berkaitan dengan kategori *problematic media use* yang rendah dan sangat rendah. Sebaliknya, strategi *parental mediation* yang rendah atau sangat rendah, akan berpotensi menyebabkan *problematic media use* yang tinggi pada anak. Hal ini menegaskan bahwa *parental mediation* berperan dalam membantu anak untuk mengurangi kecenderungan bergantung pada media layar. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Domoff et al (2020) bahwa pola pengawasan menjadi faktor proksimal yang mempengaruhi terjadinya *problematic media use* pada anak.

Dari data yang didapat, ditemukan bahwa strategi *supervision* merupakan strategi yang paling efektif dalam menekan *problematic media use* pada anak. *Supervision* menekankan keterlibatan aktif orang tua dalam memantau penggunaan media layar pada anak seperti durasi dan konteks penggunaannya. Pengawasan yang konsisten memungkinkan orang tua untuk dapat langsung mengoreksi

perilaku anak dalam penggunaan media layar dan membantu anak untuk mengontrol diri dalam menggunakannya.

Kemudian, hasil tabulasi silang pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa semakin bertambah usia anak, akan semakin besar potensi terjadi *problematic media use*. Anak dengan usia yang lebih besar akan cenderung memiliki kemandirian untuk mengakses media layar dan menggunakan tanpa pendampingan secara langsung dari orang tua. Anak juga akan semakin mahir untuk menggunakan teknologi sehingga penggunaan media layar akan lebih intens.

Pada tipe *active mediation* pada tabel 4.19, sebagian besar orang tua berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil analisis korelasi sebesar  $-0.128$  ( $p = 0.00$ ) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *active mediation* dengan *problematic media use*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering penerapan *active mediation*, maka akan terdapat kecenderungan semakin menurunnya *problematic media use* yang terjadi.

Selanjutnya pada tipe *co-use*, menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai korelasi sebesar  $-0.014$  ( $p = 0.683$ ). Hasil tabulasi silang pada tabel 4.20 menunjukkan bahwa tingkat *co-use* yang tinggi dapat mengarah pada *problematic media use* yang tinggi juga. Dari hasil penelitian, hal ini mungkin terjadi karena belum banyak anak yang menggunakan media layar secara mandiri. Sebagian besar masih berbagi dengan orang tua, kerabat ataupun saudara, sehingga *co-use* justru berpotensi meningkatkan durasi penggunaan layar jika tidak disertai kontrol yang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Fam et al (2023) bahwa orang tua dengan tipe *co-use* akan menonton atau menggunakan media bersama tapi tidak selalu memberikan penjelasan atau mengarahkan pemahaman anak mengenai media. Hal ini bisa berpotensi membuat anak salah mengartikan upaya orang tua dalam menggunakan media bersama sebagai norma yang dapat diterima dan meningkatkan dorongan untuk lebih banyak menggunakan media layar.

Pada tipe *restrictive mediation general* didapat nilai korelasi sebesar  $-0.099$  ( $p = 0.004$ ) yang berarti hubungan negatif yang signifikan. Hasil tabulasi silang pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan

*restrictive mediation general* pada kategori sangat tinggi mengarah pada kategori *problematic media use* yang sangat rendah. Maka dari itu, semakin sering penerapan tipe *restrictive mediation general*, akan terdapat kecenderungan semakin menurunnya *problematic media use* yang terjadi.

Kemudian pada tipe *restrictive mediation content specific*, ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai korelasi sebesar -0.055 ( $p = 0.103$ ). Hasil tabulasi silang pada tabel 4.22 menunjukkan hasil yang beragam. *Restrictive mediation content specific* yang sangat tinggi, mengarah pada *problematic media use* yang rendah. Lalu, terdapat juga *restrictive mediation content specific* yang tinggi, tetapi anak berada pada kategori *problematic media use* sedang. Selanjutnya juga ditemukan bahwa *restrictive mediation content specific* yang sangat rendah, mengarah pada anak dengan kategori *problematic media use* yang rendah juga. Hal ini menunjukkan bahwa jika pembatasan hanya berfokus pada konten saja tanpa adanya pengawasan penggunaan, bisa jadi tidak berdampak langsung untuk menurunkan potensi *problematic media use*. Anak mungkin hanya terhindar dari konten tertentu, tetapi tetap menggunakan media layar dengan durasi yang panjang.

Terakhir, tipe *supervision* menjadi strategi yang paling efektif pada penelitian ini dengan nilai korelasi sebesar -0.169 ( $p = 0.00$ ). Hasil tabulasi silang pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa *supervision* dengan kategori sangat tinggi, mengarah pada *problematic media use* yang sangat rendah. *Supervision* memungkinkan orang tua untuk langsung memantau dan mengontrol perilaku anak dalam menggunakan media layar. Dengan memberikan pengawasan yang konsisten, orang tua dapat mencegah terjadinya kebiasaan dalam menggunakan media layar.

Secara keseluruhan, tiap tipe *parental mediation* memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tipe-tipe tersebut dapat dikombinasikan untuk mencegah terjadinya *problematic media use* pada anak. Kemudian konsistensi orang tua dalam menerapkan *parental mediation* juga menjadi faktor penting. Orang tua juga perlu menyesuaikan strategi *parental mediation* dengan usia dan kemandirian anak serta mengkombinasikan antara komunikasi, pengawasan,

pembatasan serta bimbingan supaya dapat menekan resiko terjadinya *problematic media use* pada anak.

Jika ditinjau lebih jauh dari tiap aspek *problematic media use*, hubungan antar variabel akan semakin jelas. Pada aspek *preoccupation*, anak akan menjadikan bermain media layar sebagai aktivitas yang dominan. Selanjutnya, pada aspek *unsuccessful control*, anak tidak berhasil mengontrol penggunaannya menggunakan media layar. Kemudian pada aspek *escape or relieve mood*, anak akan menjadikan media layar untuk menghilangkan emosi negatif. Jika orangtua tidak menerapkan strategi *parental mediation* yang tepat dan tidak memberikan perhatian kepada anak, maka akan menimbulkan resiko terjadinya *problematic media use* pada anak. Hal ini sejalan dengan faktor distal menurut Domoff et al., 2020 bahwa jika tidak ada batasan jelas yang diberikan orangtua pada anak, akan berdampak negatif.

Pada aspek *deception*, anak akan berbohong agar dapat menggunakan media layar lebih lama (Domoff et al., 2020). Awalnya, mungkin hanya ingin menggunakan media layar sebentar, namun yang terjadi, anak bisa saja meminta waktu tambahan atau diam-diam terus menggunakan media layar. Hal ini dapat terjadi agar anak dapat menggunakan media layar lebih lama dan berbohong kepada orangtua. Selanjutnya pada aspek *problems*, anak akan terus menggunakan media layar meskipun sudah terjadi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan sekitar. Contohnya, interaksi antar anggota keluarga menjadi berkurang, konsentrasi terganggu sehingga anak tidak fokus melakukan hal lain dan juga anak bisa tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Kemudian pada aspek *tolerance*, durasi anak menggunakan media layar akan terus meningkat (Domoff et al., 2020). Anak akan membutuhkan waktu yang lebih banyak dari hari ke hari untuk menggunakan media layar. Dengan adanya strategi *parental mediation* yang konsisten, orangtua dapat memberikan batasan yang jelas pada anak terkait berapa lama anak boleh dan maksimal menggunakan media layar dalam sehari. Pada aspek *lost in interest*, anak akan lebih tertarik untuk menggunakan media layar dibanding melakukan aktivitas lainnya. Padahal seharusnya, di usia 6 sampai 9 tahun, anak harus lebih banyak melakukan aktivitas

secara langsung. Pada aspek ini strategi *parental mediation* dapat membantu memberikan opsi kegiatan lain yang mungkin dapat menarik untuk anak dan bisa juga disesuaikan dengan minat dan hobi anak agar anak tidak sepenuhnya bergantung dan tertarik pada media layar saja.

Selanjutnya pada aspek *withdrawal*, ketika anak sudah bergantung pada media layar dan tidak diijinkan untuk mengakses media layar, anak akan menunjukkan emosi negatif seperti frustasi, marah, sedih atau bahkan tantrum. Orangtua yang tidak menerapkan *parental mediation*, akan kesulitan menangani anak dengan permasalahan ini, karena dari awal orangtua tidak memberikan pembatasan dan pemahaman terkait penggunaan media layar. Dan yang terakhir adalah *psychosocial consequence* menunjukkan dampak negatif dari ketergantungan pada media layar terhadap kehidupan sosial, akademik dan emosi anak. Jika orangtua tidak menerapkan strategi *parental mediation* dan anak berada pada *problematic media use* kategori tinggi, hal ini akan berdampak pada kehidupan sosial anak. Anak akan lebih tertarik untuk menyendiri, tidak mau berkomunikasi dengan teman sebayanya dan prestasi akademik akan menurun karena intensitas menggunakan media layar bertambah (Wulandari et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa ketika orang tua aktif terlibat pada *parental mediation* seperti menetapkan batasan dan aturan yang jelas, mengawasi dan juga mendampingi, maka dapat mengurangi dampak negatif dan dapat mencegah terjadinya *problematic media use* (Nikken & de Haan, 2015). Konsistensi, penetapan aturan yang jelas disertai dengan hubungan yang baik antara orang tua dengan anak juga berkorelasi pada tingkat *problematic media use* yang terjadi. Ketidak konsistenan aturan, kontrol berlebih dan konflik keluarga berpotensi meningkatkan resiko *problematic media use* yang lebih tinggi (Vossen et al., 2024).

Meskipun sekolah telah memberikan batasan terhadap penggunaan media layar di area sekolah, namun di luar sekolah, anak bisa menggunakan secara bebas terutama jika tidak didampingi oleh orangtua. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan media layar bergantung pada pola asuh dan peran

orangtua. Jika tidak diterapkan secara konsisten, akan berpotensi mengakibatkan *problematic media use* yang lebih tinggi.

Setelah melakukan penelitian dan melakukan pengambilan data, peneliti sadar bahwa masih banyak kekurangan yang bisa ditingkatkan untuk penelitian selanjutnya. Beberapa kekurangan dan keterbatasan penelitian ini diantaranya:

- a. Peneliti tidak melakukan wawancara lebih lanjut terkait kondisi dan lingkungan sekolah sehingga meskipun peneliti sudah datang secara langsung di sekolah, peneliti tidak mengetahui secara jelas gambaran sekolah-sekolah yang dikunjungi.
- b. Ketika memberikan kuesioner secara *online*, peneliti tidak dapat mendampingi responden secara langsung. Meskipun nomor kontak peneliti sudah dicantumkan, namun tidak ada responden yang menghubungi peneliti secara langsung terkait kuesioner. Sehingga peneliti tidak bisa mengetahui secara langsung apakah responden benar-benar memahami maksud dari aitem kuesioner atau tidak.
- c. Beberapa kuesioner *online* diberikan secara *incidental sampling* yaitu dengan menyebarkan kepada siapapun yang sesuai dengan kriteria. Hal ini membuat beberapa populasi kurang terwakilkan karena pemberian kuesioner tidak seluruhnya merata.
- d. Pengisian kuesioner menggunakan *self-report* sehingga hanya berdasarkan satu pandangan saja yaitu menurut pandangan orangtua. Hal ini berpotensi terjadinya bias karena orangtua mungkin saja memberikan jawaban yang paling baik atau yang sesuai harapan, bukan dari keadaan yang sebenarnya. Hal ini berpengaruh pada hasil data yang menunjukkan adanya *parental mediation* yang tinggi, namun disertai *problematic media use* yang tinggi juga.

Keterbatasan di atas juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, seperti kebebasan anak menggunakan media layar, intensitas penggunaan media layar, konsistensi orangtua dalam menerapkan strategi *parental mediation* dan juga perilaku *modelling* anak kepada orangtua, contohnya kebiasaan orangtua dalam menggunakan media layar dalam sehari juga berpengaruh. Anak cenderung meniru

perilaku orangtua dan menganggap menggunakan media layar adalah hal yang wajar (Domoff et al., 2020). Kemudian juga kurangnya aktivitas secara langsung (fisik) seperti berinteraksi dengan teman sebaya, melakukan aktivitas fisik seperti olahraga, kurangnya rutinitas bersama keluarga karena keterbatasan waktu dan kesibukan orangtua juga menjadi faktor terjadinya *problematic media use* pada anak. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Domoff et al., 2020 bahwa *problematic media use* tidak hanya terjadi karena pola asuh orangtua saja, tetapi juga karena berbagai faktor seperti lingkungan sosial, keluarga dan ketersediaan perangkat media layar yang ada.

Secara keseluruhan, hasil penelitian sesuai dengan teori yang ada, bahwa *parental mediation* berhubungan dengan *problematic media use* pada anak. Orangtua yang menerapkan strategi mediasi, akan berkorelasi pada *problematic media use* yang sangat rendah. Sebaliknya, orangtua yang kurang menerapkan strategi *parental mediation*, akan berpotensi meningkatkan *problematic media use* yang tinggi. Tanpa strategi mediasi yang sesuai, anak pada usia ini akan lebih mudah mengalami ketergantungan pada media layar.

## 5.2. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *parental mediation* dan *problematic media use* pada anak usia 6 sampai 9 tahun dengan nilai  $\tau_b = -0.105$  pada  $p = 0.001$  ( $p < 0,05$ ). Arah korelasi negatif berarti semakin sering *parental mediation* diterapkan, maka akan semakin rendah tingkat *problematic media use* yang terjadi. Demikian juga sebaliknya, semakin jarang *parental mediation* diterapkan, maka akan semakin tinggi tinggi *problematic media use* yang terjadi.

## 5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

a. Bagi Orangtua

Diharapkan orangtua ataupun pengasuh bisa dapat lebih konsisten dalam memperhatikan *parental mediation* dan terus mendampingi anak ketika

menggunakan media layar untuk menurunkan atau mencegah kecanduan media layar atau *problematic media use* pada anak. Salah satu tipe yang dapat disarankan peneliti dari hasil penelitian adalah tipe *supervision*. Karena tipe ini memberikan pengawasan atas perilaku anak dalam menggunakan media layar sehingga orang tua dapat mencegah terbentuknya kebiasaan penggunaan media layar pada anak.

b. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya, disarankan agar memberikan kuesioner secara langsung serta mendampingi responden ketika mengisi kuesioner karena terkadang terdapat beberapa responden yang kesulitan untuk memahami maksud dari aitem atau kesulitan memahami instruksi kuesioner. Kemudian penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjangkau lebih banyak responden yang memiliki anak dengan tingkat *problematic media use* yang tinggi. Diharapkan pula partisipan penelitian selanjutnya dapat diperluas lagi ke seluruh Indonesia agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Peneliti berikutnya juga dapat melakukan wawancara lebih lanjut pada orang tua di sekolah-sekolah yang dituju sehingga dapat meninjau berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya *problematic media use*.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat memperhatikan dan dapat memberikan fasilitas berupa seminar-seminar terkait dengan *parental mediation* sebagai sosialisasi kepada orangtua atau pengasuh agar orangtua dapat lebih memperhatikan anak dalam penggunaan media layar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andara, S., Ishmah, Z., Aisy, R., Sutini, T., & Arifin, M. H. (2022). *Penggunaan Media Sosial Dikalangan Anak Sekolah Dasar*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Baumrind, D. (1996). *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior*.
- Caplan, S. E. (2002). Problematic Internet use and psychosocial well-being: development of a theory-based cognitive-behavioral measurement instrument. In *Computers in Human Behavior* (Vol. 18). [www.elsevier.com/locate/comphumbeh](http://www.elsevier.com/locate/comphumbeh)
- Clark, L. S. (2011). Parental mediation theory for the digital age. *Communication Theory*, 21(4), 323–343. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2011.01391.x>
- Damayanti, E., Ahmad, A., Bara, A., Islam Negeri Alauddin Makassar, U., & Kab Luwu Timur, F. (2020). *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*. 4(1), 1–22.
- Domoff, S. E., Borgen, A. L., Foley, R. P., & Maffett, A. (2019). Excessive use of mobile devices and children's physical health. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1(2), 169–175. <https://doi.org/10.1002/hbe2.145>
- Domoff, S. E., Borgen, A. L., & Radesky, J. S. (2020). Interactional theory of childhood problematic media use. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 343–353. <https://doi.org/10.1002/hbe2.217>
- Domoff, S. E., Lumeng, J. C., Kaciroti, N., & Miller, A. L. (2017). Early Childhood Risk Factors for Mealtime TV Exposure and Engagement in Low-Income Families. *Academic Pediatrics*, 17(4), 411–415. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2016.12.003>
- Domoff, S., Gentile Douglas, Harrison Kristen, Gearhardt Ashley, Lumeng Julie, & Miller Alison. (2019). Supplemental Material for Development and Validation of the Problematic Media Use Measure: A Parent Report Measure of Screen Media “Addiction” in Children. *Psychology of Popular Media Culture*. <https://doi.org/10.1037/ppm0000163.supp>
- Fam, J. Y., Männikkö, N., Juhari, R., & Kääriäinen, M. (2023). Is Parental Mediation Negatively Associated with Problematic Media Use among Children and Adolescent? A Systematic Review and Meta-Analysis. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 54(1), 9–18. <https://doi.org/10.1037/cbs0000294>
- Haryanto, D. A., & Tohari, Moh. A. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 244–252. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.168>

- Meeus, A., Eggermont, S., & Beullens, K. (2019). Constantly connected: The role of parental mediation styles and self-regulation in pre-and early adolescents' problematic mobile device use. *Human Communication Research*, 45(2), 119–147. <https://doi.org/10.1093/hcr/hqy015>
- Narayanan, A. (2023). *Understanding Social Media Recommendation Algorithms*.
- Nikken, P. (2017). Parental Mediation of Media. *The International Encyclopedia of Media Effects*, 1–13. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0204>
- Nikken, P., & de Haan, J. (2015). Guiding young children's internet use at home: Problems that parents experience in their parental mediation and the need for parenting support. *Cyberpsychology*, 9(1). <https://doi.org/10.5817/CP2015-1-3>
- Nikken, P., & Jansz, J. (2013). Developing scales to measure parental mediation of young children's internet use. *Learning, Media and Technology*, 39(2), 250–266. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.782038>
- Nurmala, S., & Mashuri, A. (2023). *Pentingnya Mediasi Orang tua (Parental Mediation) untuk Menangani Penggunaan Gawai (Gadget) pada Anak Sekolah Dasar*. <https://www.researchgate.net/publication/354167507>
- Papalia, D. E. , & Martorell, Gabriela. (2021). *Experience human development*. McGraw-Hill Education.
- Purbasari, W., Setianti, N., Krismonika, O., Safitri, R., Widya, S., & Purwokerto, U. (2025). Analisis Tingkat Kecanduan Gadget pada Anak Menggunakan Algoritma Naïve Bayes Analysis of The Level of Gadget Addiction In Children Using The Naïve Bayes Algorithm. *Jurnalnya Orang Pintar Komputer*, 14(2). <https://doi.org/10.30591/smartcomp.v14i2.7822>
- Ratnaningtyas, L., Supriyono, S., & Ishaq, M. (2023). Pengaruh Mediasi Orang Tua pada Penggunaan Media Digital Terhadap Perilaku Eksternalisasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(5), 362–372. <https://doi.org/10.17977/um065v3i52023p362-372>
- Rega, V., Gioia, F., & Boursier, V. (2023). Problematic Media Use among Children up to the Age of 10: A Systematic Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph20105854>
- Santrock, J. W. (2010). *Santrock Life-Span Development, 13th Edition B*.
- Sari, Khamdun, & Fardani Arsyad Much. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak Usia SD di Desa Soco Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*. 4.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Vossen, H. G. M., van den Eijnden, R. J. J. M., Visser, I., & Koning, I. M. (2024). Parenting and Problematic Social Media Use: A Systematic Review. *Current Addiction Reports*, 11(3), 511–527. <https://doi.org/10.1007/s40429-024-00559-x>
- Wulandari, S., Reski, S. M., Nasution, Y. A., & Lubis, A. (2021). Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.6939>